

Studi Literatur Landasan Teologis Pembelajaran PAI Berbasis Ekoteologi Di Era Society 5.0

Andi Rahmat Abidin¹, Rina Setyaningsih², Iwan Ridwan³, Dwi Priyanto⁴,
Yulian Purnama⁵

¹ Prodi Pendidikan Agama Islam, FTIK, Universitas Islam Negeri Abdul Muthalib Sangadji Ambon

² Prodi Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana, Universitas Islam An-Nur Lampung

³ Prodi Pendidikan Vokasional Teknik Mesin, FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

⁴ Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

⁵ Prodi Tadris Bahasa Inggris, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto

e-mail: andiabidin@uinambon.ac.id¹, rina.setyaningsih15@gmail.com²,
iwanridwan@untirta.ac.id³, dwipriyanto@uinsaizu.ac.id⁴,
yulianpurnama@uinsaizu.ac.id⁵

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji landasan teologis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi di era Society 5.0, di mana teknologi dan kemanusiaan berintegrasi untuk menyelesaikan tantangan lingkungan. Metode yang digunakan adalah studi pustaka (library research) dengan menganalisis berbagai sumber primer dan sekunder, seperti kitab suci, tafsir, jurnal ilmiah, dan dokumen kebijakan pendidikan, yang relevan dengan ekoteologi dan PAI. Hasil penelitian menunjukkan bahwa landasan teologis ekoteologi dalam PAI bersumber pada konsep khalifah (pemimpin yang menjaga bumi), amanah (tanggung jawab terhadap alam), dan mizan (keseimbangan ekosistem). Di era Society 5.0, integrasi nilai-nilai ini ke dalam pembelajaran PAI dapat difasilitasi oleh teknologi digital tanpa kehilangan esensi spiritual. Kesimpulannya, ekoteologi menawarkan paradigma baru yang memperkuat kesadaran ekologis peserta didik, menjadikan PAI tidak hanya berdimensi ritual tetapi juga transformatif secara lingkungan.

Kata Kunci: Ekoteologi, Pembelajaran PAI, Landasan Teologis, Era Society 5.0, Studi Literatur

Abstract

This study aims to examine the theological foundations of ecotheology-based Islamic Religious Education (PAI) learning in the Society 5.0 era, where technology and humanity are integrated to address environmental challenges. The method used is library research, analyzing various primary and secondary sources, such as holy books, commentaries, scientific journals, and educational policy documents, relevant to ecotheology and PAI. The results indicate that the theological foundation of ecotheology in PAI is rooted in the concepts of khalifah (leader who cares for the earth), amanah (responsibility for nature), and mizan (ecosystem balance). In the Society 5.0 era, the integration of these values into PAI learning can be facilitated by digital technology without losing its spiritual essence. In conclusion, ecotheology offers a new paradigm that strengthens students' ecological awareness, making PAI not only ritualistic but also environmentally transformative.

Keywords: Ecotheology, PAI Learning, Theological Foundations, Society 5.0 Era, Literature Study

PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) di abad ke-21 menghadapi tantangan kompleks yang belum pernah terjadi sebelumnya, terutama saat dunia memasuki era Society 5.0. Konsep Society 5.0 yang digagas oleh Jepang menekankan integrasi antara dunia fisik dan dunia maya melalui teknologi kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data untuk menciptakan masyarakat yang berpusat pada manusia (human-centered). Namun, ironisnya, kemajuan teknologi yang masif ini justru kerap mengabaikan krisis ekologis yang semakin akut (Teknowijoyo and Marpelina, 2022). Deforestasi, pencemaran lingkungan, perubahan iklim ekstrem, dan hilangnya keanekaragaman hayati menjadi pemandangan sehari-hari yang dampaknya langsung dirasakan oleh generasi muda. Dalam konteks inilah, pembelajaran PAI dituntut untuk tidak hanya mengajarkan ritual dan moral individual, tetapi juga mampu merespons kerusakan alam sebagai persoalan teologis dan spiritual.

Fenomena yang melatarbelakangi penelitian ini adalah adanya kesenjangan antara idealitas ajaran Islam tentang lingkungan dan realitas perilaku keagamaan umat. Secara normatif, Al-Qur'an dan Hadis sarat dengan nilai-nilai ekologis, seperti konsep khalifah (pemelihara bumi), mizan (keseimbangan), dan larangan membuat kerusakan (fasād fil arḍ) (Maula and Muhammad, 2025). Namun, dalam praktik pembelajaran PAI di sekolah dan perguruan tinggi, materi tentang lingkungan hidup masih bersifat pinggiran (peripheral), bukan integrasi substantif. Banyak guru PAI lebih fokus pada fikih ibadah, akidah, dan akhlak personal, sementara isu-isu seperti krisis air, polusi udara, atau etika konsumsi berlebihan jarang diangkat sebagai masalah teologis. Akibatnya, peserta didik memahami agama sebagai urusan vertikal semata, terlepas dari tanggung jawab horizontal terhadap alam semesta.

Di era Society 5.0, paradigma pembelajaran PAI seharusnya bertransformasi menuju pendekatan yang lebih holistik dan kontekstual (Hasan and Amaluddin, 2025). Teknologi

digital membuka peluang besar untuk mengintegrasikan kesadaran ekologis melalui berbagai media, seperti simulasi dampak kerusakan lingkungan, gamification pengelolaan sampah berbasis nilai Islam, atau diskusi virtual tentang etika lingkungan dalam perspektif teologi. Namun sayangnya, sebagian besar inovasi pembelajaran PAI di era digital masih terfokus pada aspek teknis seperti penggunaan e-learning, video pembelajaran, atau kuis interaktif tanpa mengubah substansi dan orientasi pedagogisnya. Hal ini menciptakan kondisi yang memprihatinkan: teknologi canggih digunakan untuk mengajarkan nilai-nilai keagamaan yang kering akan kesadaran ekologis. Dengan kata lain, transformasi digital tidak dibarengi dengan transformasi teologis dan ekologis.

Gap penelitian yang menjadi celah penting dalam kajian ini adalah minimnya studi yang secara spesifik menggali landasan teologis pembelajaran PAI berbasis ekoteologi, terutama dalam konteks era Society 5.0. Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas ekoteologi dalam Islam secara umum, misalnya pemikiran Seyyed Hossein Nasr tentang sacred ecology atau gagasan Fazlun Khalid tentang etika lingkungan Islam. Penelitian lain juga telah mengembangkan model pembelajaran PAI berbasis lingkungan, seperti green Islam atau eco-religious education. Namun, belum banyak studi yang secara simultan menghubungkan tiga ranah sekaligus: (1) fondasi teologis-normatif ekoteologi dari sumber-sumber Islam klasik, (2) desain pedagogis pembelajaran PAI yang kontekstual, dan (3) tantangan serta peluang di era Society 5.0 yang sarat dengan disrupsi teknologi. Akibatnya, rekomendasi yang muncul seringkali bersifat generik dan kurang operasional untuk diterapkan oleh guru PAI di lapangan.

Selain itu, gap lainnya terletak pada metodologi yang dominan digunakan. Banyak penelitian tentang PAI dan lingkungan bersifat deskriptif atau survei tentang sikap ekologis peserta didik, tanpa menggali secara mendalam argumentasi teologis yang menjadi akar dari perubahan perilaku tersebut. Sementara itu, kajian teologis murni seringkali tidak menyentuh aspek pembelajaran dan era digital. Padahal, landasan teologis bukan sekadar kutipan ayat dan hadis, melainkan sebuah kerangka epistemologis yang harus diterjemahkan ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Ketika landasan ini absen atau dangkal, maka pembelajaran PAI berbasis ekoteologi akan kehilangan legitimasi ontologisnya dan berisiko menjadi sekadar kegiatan tambahan yang bersifat sukarela dan tidak mengikat secara keagamaan. Inilah yang menjadi critical gap yang ingin diisi oleh penelitian ini.

Berdasarkan identifikasi fenomena dan gap tersebut, fokus penelitian ini diarahkan untuk melakukan studi literatur yang mendalam tentang landasan teologis apa saja yang dapat menjadi fondasi bagi pengembangan pembelajaran PAI berbasis ekoteologi di era Society 5.0. Secara spesifik, penelitian ini akan menggali konsep-konsep kunci dari sumber-sumber primer Islam (Al-Qur'an dan Hadis) serta interpretasi ulama kontemporer tentang relasi Tuhan, manusia, dan alam. Fokusnya bukan hanya pada aspek normatif, tetapi juga pada bagaimana nilai-nilai teologis tersebut dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran yang responsif terhadap tantangan Society 5.0, seperti kecanduan gawai, konsumerisme digital, dan jarak sosial akibat teknologi. Dengan kata lain, penelitian ini berupaya menjawab pertanyaan: Apa dan bagaimana landasan teologis yang kokoh bagi pembelajaran PAI berbasis ekoteologi sehingga mampu membentuk kesadaran ekologis generasi Muslim digital tanpa kehilangan otentisitas ajaran Islam? Dengan fokus ini, hasil

penelitian diharapkan dapat menjadi rujukan teoretis bagi pengembang kurikulum, guru PAI, dan peneliti selanjutnya dalam merancang pembelajaran yang berkeadilan ekologis di era disrupsi.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi pustaka. Sumber data primer meliputi Al-Qur'an serta karya-karya otoritatif tentang ekoteologi Islam. Sumber sekunder mencakup jurnal ilmiah terindeks, buku teks Pendidikan Agama Islam (PAI), dan dokumen kebijakan pendidikan terkait Society 5.0. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran digital pada platform seperti Google Scholar, Scopus, dan DOAJ dengan kata kunci: ekoteologi, landasan teologis, pembelajaran PAI, dan Society 5.0. Analisis data menggunakan metode deskriptif-analitis dengan tiga tahap: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijamin melalui triangulasi sumber, yaitu membandingkan informasi dari berbagai referensi serta menelusuri konsensus ulama kontemporer terhadap ayat-ayat ekologis. Pendekatan ini memungkinkan peneliti merumuskan landasan teologis yang sistematis dan aplikatif bagi pengembangan pembelajaran PAI di era digital.

HASIL PENELITIAN

Landasan Teologi Pembelajaran PAI

Landasan teologi dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) merujuk pada fondasi fundamental yang bersumber dari ajaran Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an dan As-Sunnah, yang menjadi dasar keyakinan sekaligus pedoman praktis dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi proses pembelajaran (Bhima, 2024). Teologi Islam, atau yang sering disebut sebagai 'ilmu kalam atau ushuluddin, membahas tentang hakikat Tuhan, sifat-sifat-Nya, relasi Tuhan dengan alam semesta, serta posisi manusia sebagai hamba sekaligus khalifah di bumi. Dalam pembelajaran PAI, landasan ini tidak boleh dipahami sebagai sekadar materi tambahan atau pelengkap, melainkan sebagai ruh yang menghidupkan setiap aktivitas pedagogis. Tanpa landasan teologi yang kuat, pembelajaran PAI berisiko menjadi sekadar transfer pengetahuan normatif yang kering dari makna spiritual dan transformatif. Oleh karena itu, setiap pengembang kurikulum dan guru PAI wajib memahami bahwa teologi bukan hanya objek kajian, tetapi juga kerangka epistemologis yang menentukan arah dan tujuan pendidikan Islam secara keseluruhan.

Inti dari seluruh landasan teologi dalam pembelajaran PAI adalah konsep tauhid, yaitu keyakinan akan keesaan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang menciptakan, mengatur, dan memelihara seluruh alam semesta (Rizqi *et al.*, 2025). Tauhid tidak hanya berdimensi vertikal (hubungan manusia dengan Tuhan) tetapi juga horizontal (hubungan manusia dengan sesama makhluk dan alam). Dalam konteks pembelajaran, tauhid menjadi fondasi bahwa ilmu pengetahuan, termasuk ilmu keislaman dan ilmu umum, bersumber dari Allah Yang Maha Mengetahui. Seorang guru PAI yang bertauhid akan mengajarkan bahwa belajar adalah aktivitas ibadah, menuntut ilmu adalah kewajiban suci, dan setiap materi pelajaran harus mengantarkan peserta didik pada pengagungan terhadap kebesaran Allah (Fattah and Handayani, 2025). Lebih jauh, tauhid juga menghancurkan dikotomi antara ilmu

agama dan ilmu umum, karena seluruh kebenaran berasal dari Tuhan yang Esa. Dengan demikian, pembelajaran PAI yang berlandaskan tauhid tidak akan terjebak pada sekularisme yang memisahkan agama dari kehidupan sehari-hari, melainkan mengintegrasikan nilai-nilai ketuhanan dalam setiap aspek, termasuk sains, teknologi, seni, dan sosial.

Secara teologis, amanah adalah segala sesuatu yang dipercayakan kepada manusia, baik yang berkaitan dengan hak-hak Allah (seperti ibadah) maupun hak-hak sesama makhluk (seperti menjaga lingkungan dan menegakkan keadilan). Dalam pembelajaran PAI, landasan amanah ini mengandung dua dimensi penting (Albina and Maulida, 2025). Pertama, guru sebagai penerima amanah dari Allah dan orang tua untuk mendidik generasi muda, sehingga ia bertanggung jawab penuh atas kualitas keilmuan, spiritualitas, dan moralitas peserta didik. Kedua, peserta didik sendiri memiliki amanah untuk mengembangkan potensi dirinya sebagai bekal menjalankan peran khalifah di masa depan.

Landasan teologi berikutnya adalah keyakinan bahwa setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah, yaitu kesucian asal dan potensi bawaan untuk mengenali Tuhan serta membedakan antara yang baik dan yang buruk (Tanjung, Hanafiah and Fadhilah, 2025). Hadis riwayat Bukhari dan Muslim menyatakan bahwa setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah, kemudian orang tuanyalah yang menjadikannya Yahudi, Nasrani, atau Majusi. Dalam perspektif pembelajaran PAI, konsep fitrah ini memiliki implikasi yang sangat mendalam. Pertama, peserta didik dipandang sebagai subjek yang sudah memiliki bibit-bibit kebaikan dan kecenderungan alami (natural disposition) terhadap kebenaran dan ketuhanan. Tugas guru PAI bukanlah "mengisi" peserta didik yang kosong, melainkan "mengembangkan" dan "memelihara" fitrah tersebut agar tumbuh optimal sesuai dengan desain Allah (Riyadi, 2019). Kedua, pembelajaran harus bersifat student-centered dan memperhatikan keberagaman potensi individu, karena fitrah setiap anak memiliki kekhasan masing-masing. Ketiga, evaluasi pembelajaran tidak boleh hanya mengukur aspek hafalan atau keterampilan kognitif semata, tetapi juga sejauh mana proses pembelajaran telah menjaga dan mengaktualisasikan fitrah ketuhanan dalam diri peserta didik.

Landasan teologi yang semakin relevan di tengah krisis ekologis global adalah konsep relasi antropokosmik, yaitu hubungan timbal balik antara manusia (anthropos) dan alam semesta (kosmos) dalam bingkai ketuhanan (Adrian and Kristianto, 2025). Al-Qur'an secara eksplisit menggambarkan bahwa langit, bumi, gunung, pohon, dan hewan semua bertasbih memuji Allah, sehingga mereka bukanlah objek mati yang dapat dieksploitasi semena-mena. Manusia, meskipun diberi kedudukan istimewa sebagai khalifah, tetap merupakan bagian dari ekosistem yang saling bergantung dengan makhluk lain. Dalam pembelajaran PAI, landasan teologis ini menjadi fondasi bagi pengembangan pendekatan ekoteologis, yaitu pembelajaran yang mengintegrasikan kesadaran lingkungan sebagai bagian tak terpisahkan dari penghayatan iman. Artinya, ketika guru PAI mengajarkan tentang zakat, ia tidak hanya menjelaskan nisab dan haul, tetapi juga bagaimana zakat dapat memberdayakan petani yang tanahnya rusak akibat polusi. Ketika mengajarkan tentang thaharah (bersuci), ia tidak hanya fokus pada air dan najis, tetapi juga pada tanggung jawab menjaga kebersihan sungai dan sumber daya air dari pencemaran. Dengan landasan ini, pembelajaran PAI menjadi transformatif secara ekologis.

Pemikir pendidikan Islam terkemuka, Syed Muhammad Naquib al-Attas, membedakan secara tegas antara ta'lim (pengajaran yang sekadar transfer pengetahuan) dan ta'dib (pendidikan yang menanamkan adab, yaitu keadaban dan pengakuan akan tempat yang benar dalam tatanan eksistensi) (Hanifiyah, 2008). Secara teologis, ta'dib lebih fundamental karena berakar pada kesadaran bahwa manusia harus mengenal Allah, mengakui posisinya sebagai hamba dan khalifah, serta bertindak sesuai dengan hierarki kebenaran yang telah ditetapkan oleh Tuhan. Landasan ini mengkritik pembelajaran PAI yang terjebak pada orientasi pragmatis dan kuantitatif, seperti mengejar nilai tinggi, sertifikat, atau sekadar tuntutan kurikulum. Pembelajaran PAI yang benar secara teologi harus mengutamakan pembentukan insan kamil (manusia paripurna) yang beradab, bukan sekadar peserta didik yang cerdas secara kognitif tetapi kasar secara moral.

Diskursus Konseptual Teori Pembelajaran PAI dan Konsep Ekoteologi

Teori pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada dasarnya merupakan seperangkat prinsip, konsep, dan prosedur sistematis yang dirancang untuk menciptakan kondisi belajar yang efektif, efisien, dan transformatif agar peserta didik mampu menginternalisasi nilai-nilai Islam secara holistic (Suseno and Ritonga, 2025). Berikut peta konsep kajian ini.

Gambar 1.1 Peta Konseptual Teori Pembelajaran PAI dan Konsep Ekoteologi



Teori pembelajaran PAI memiliki kekhasan karena bersumber dari wahyu dan bertujuan akhir membentuk insan kamil manusia yang sadar akan posisinya sebagai hamba Allah ('abdullah) sekaligus pemimpin di bumi (khalifah fil ardh). Di antara teori-teori yang sering dirujuk dalam pembelajaran PAI adalah teori konstruktivisme yang menekankan peran aktif peserta didik dalam membangun pengetahuannya sendiri, teori humanisme yang memandang peserta didik sebagai makhluk merdeka yang memiliki potensi bawaan untuk berkembang, serta teori transformatif yang mendorong perubahan kesadaran kritis terhadap realitas sosial. Namun, teori-teori tersebut masih perlu dikaji ulang secara kritis karena seringkali lahir dari tradisi pemikiran Barat yang tidak secara eksplisit mengintegrasikan dimensi teologis ketuhanan. Oleh karena itu, diskursus konseptual dalam ranah PAI selalu menuntut adanya dialog dialektis antara teori-teori modern dengan sumber-sumber normatif Islam, sehingga melahirkan kerangka pedagogis yang tidak kehilangan spirit spiritualnya (Rahmat, 2017). Dalam konteks ini, ekoteologi hadir sebagai salah satu konsep yang dapat memperkaya sekaligus mengkritisi teori pembelajaran PAI yang selama ini cenderung antroposentris (berpusat pada manusia) dan mengabaikan alam semesta sebagai mitra spiritual.

Konsep ekoteologi secara etimologis berasal dari dua kata: eko (dari bahasa Yunani oikos yang berarti rumah atau tempat tinggal) dan teologi (ilmu tentang Tuhan), sehingga secara harfiah ekoteologi dapat dipahami sebagai refleksi teologis yang memandang alam semesta sebagai rumah bersama yang di dalamnya Tuhan, manusia, dan seluruh makhluk hidup memiliki relasi yang sakral dan saling bergantung (Ridwanuddin, 2017). Dalam tradisi Islam, ekoteologi bukanlah konsep asing karena Al-Qur'an dan Hadis telah sarat dengan narasi-narasi ekologis, seperti konsep mizan (keseimbangan alam), hisbah (pengawasan moral terhadap lingkungan), tawāzun (harmoni), dan larangan melakukan 'ithrāf (eksploitasi berlebihan). Para pemikir Muslim kontemporer seperti Seyyed Hossein Nasr dengan gagasannya tentang sacred ecology dan Fazlun Khalid dengan Islamic environmentalism telah berhasil merumuskan ekoteologi sebagai sebuah paradigma yang menolak dikotomi antara spiritualitas dan ekologi. Menurut pandangan ini, kerusakan lingkungan bukanlah sekadar persoalan teknis atau kebijakan publik, melainkan krisis spiritual yang berakar pada hilangnya kesadaran bahwa alam memiliki nilai sakral sebagai ciptaan Tuhan. Dengan demikian, ekoteologi menawarkan kritik mendasar terhadap modernitas dan sekularisme yang telah memisahkan agama dari pengelolaan lingkungan, serta menyerukan kembali pada kesadaran teosentris (berpusat pada Tuhan) yang secara otomatis melahirkan etika ekologis yang kuat. Dalam konteks pendidikan, ekoteologi menghendaki agar setiap proses pembelajaran, termasuk PAI, tidak hanya mentransfer pengetahuan tentang Tuhan dan ritual, tetapi juga menumbuhkan rasa cinta, kagum, dan tanggung jawab terhadap alam sebagai manifestasi dari iman yang otentik.

Ketika teori pembelajaran PAI diposisikan dalam dialog konseptual dengan ekoteologi, setidaknya terdapat tiga titik temu fundamental yang saling memperkuat dan melengkapi (Mannuhung *et al.*, 2026). Titik temu pertama terletak pada aspek ontologis, di mana baik teori pembelajaran PAI yang otentik maupun ekoteologi sama-sama berpijak pada keyakinan bahwa realitas bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa, sehingga alam semesta bukanlah objek mati yang bebas dieksploitasi melainkan ayat-ayat Allah (āyāt

kauniyyah) yang harus dibaca, dihormati, dan dilestarikan. Konsekuensi dari kesamaan ontologis ini adalah bahwa proses pembelajaran PAI tidak boleh mengajarkan peserta didik untuk memperlakukan alam sebagai laboratorium eksperimen yang tak terbatas, melainkan sebagai mitra spiritual yang memiliki hak-hak yang harus dihormati. Titik temu kedua berada pada ranah epistemologis, di mana kedua pendekatan sama-sama mengkritik dikotomi pengetahuan yang memisahkan ilmu agama dan ilmu alam. Pembelajaran PAI berbasis ekoteologi akan mengajarkan bahwa mempelajari fisika, kimia, biologi, atau ekologi juga merupakan ibadah jika dilakukan dengan niat untuk memahami kebesaran dan keindahan ciptaan Allah, sementara mempelajari fikih atau tasawuf harus diarahkan pada pengamalan etika lingkungan. Titik temu ketiga adalah pada dimensi aksiologis, yaitu tujuan akhir pendidikan (Zulfa, Romansyah and Wulandari, 2025). Teori pembelajaran PAI bertujuan membentuk akhlak mulia (akhlāq karīmah), sementara ekoteologi bertujuan membentuk kesadaran ekologis; keduanya bertemu pada konsep rahmatan lil 'ālamīn—bahwa kehadiran seorang Muslim sejati harus membawa kasih sayang tidak hanya bagi sesama manusia, tetapi juga bagi seluruh alam semesta, termasuk hewan, tumbuhan, dan ekosistem. Dengan menemukan titik-titik temu ini, teori pembelajaran PAI tidak lagi sempit dan parsial, tetapi menjadi luas dan inklusif tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Meskipun secara konseptual terdapat keselarasan yang kuat antara teori pembelajaran PAI dan ekoteologi, namun dalam praktiknya integrasi keduanya menghadapi berbagai tantangan kompleks yang bersifat struktural, kultural, dan epistemologis (Magfirah and Hermina, 2025). Tantangan struktural muncul dari sistem pendidikan yang masih terjebak pada paradigma mekanistik dan kapitalistik, di mana keberhasilan pembelajaran diukur dari output ekonomi dan nilai ujian semata, bukan dari kualitas relasi peserta didik dengan alam sekitarnya. Kurikulum PAI di banyak sekolah dan perguruan tinggi masih didominasi oleh materi-materi normatif yang bersifat ritualistik dan individualistik, sementara isu-isu konkret seperti krisis iklim, pencemaran sungai, atau kepunahan spesies hewan nyaris tidak tersentuh. Tantangan kultural berkaitan dengan pola pikir masyarakat Muslim yang cenderung memisahkan urusan agama dari urusan lingkungan, seolah-olah menjaga alam bukanlah bagian dari keberagaman yang otentik. Banyak umat Islam yang rajin shalat, puasa, dan mengaji tetapi masih membuang sampah sembarangan, menggunakan plastik berlebihan, atau mendukung industri yang merusak hutan. Fenomena ini menunjukkan adanya split personality antara kesalehan ritual dan kesalehan ekologis, yang sebenarnya bertentangan dengan semangat tauhid yang holistik. Adapun tantangan epistemologis berkaitan dengan keterbatasan para pendidik PAI sendiri dalam menguasai wawasan ekoteologis.

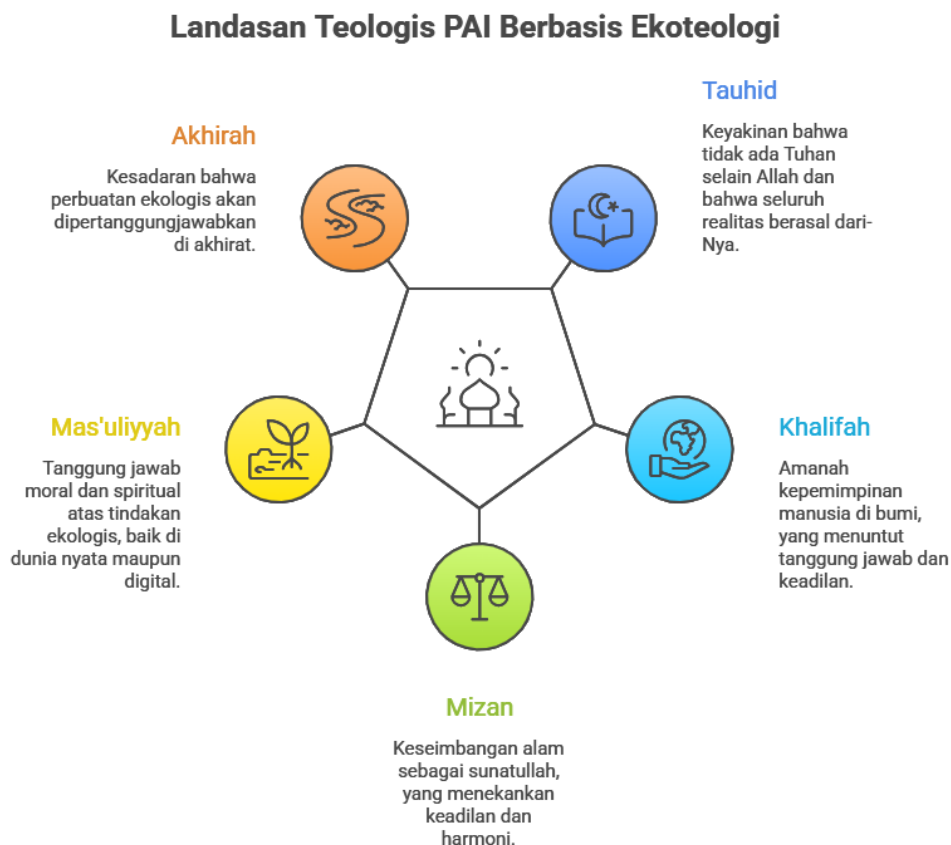
Sebagian besar guru PAI tidak pernah mendapatkan pelatihan atau pendidikan tentang etika lingkungan dalam perspektif Islam, sehingga mereka merasa tidak kompeten untuk mengintegrasikan isu-isu ekologis ke dalam pengajaran sehari-hari. Akibatnya, meskipun ada niat baik untuk mengajarkan PAI berbasis ekoteologi, para guru seringkali kebingungan bagaimana memulainya, apalagi jika harus menggunakan pendekatan interdisipliner yang melibatkan ilmu ekologi, biologi, dan kebijakan lingkungan. Tanpa mengatasi tantangan-tantangan ini, diskursus konseptual antara teori pembelajaran PAI dan

ekoteologi akan tetap berada di tataran wacana tanpa pernah membumi dalam praktik pendidikan yang nyata.

Menghadapi tantangan-tantangan di atas, diskursus konseptual antara teori pembelajaran PAI dan ekoteologi harus beranjak dari tahap elaborasi teoretis menuju rekonstruksi praktis yang meliputi perumusan ulang tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran. Rekonstruksi tujuan berarti bahwa pembelajaran PAI tidak lagi cukup bertujuan membentuk pribadi yang saleh secara ritual, tetapi harus secara eksplisit mencantumkan pencapaian kompetensi ekologis, seperti kemampuan menganalisis dampak kerusakan lingkungan, keterampilan merancang solusi berbasis nilai-nilai Islam, serta sikap proaktif dalam gerakan pelestarian alam. Rekonstruksi materi menuntut adanya pengayaan kurikulum PAI dengan tema-tema seperti etika air dalam perspektif hadis, fikih lingkungan (fiqh al-bi'ah), doa-doa ekologis, serta kisah-kisah para nabi dan ulama yang memiliki kepedulian tinggi terhadap alam. Metode pembelajaran juga harus direkonstruksi dengan mengadopsi pendekatan experiential learning dan place-based education, di mana peserta didik diajak untuk langsung berinteraksi dengan lingkungan sekitar, misalnya dengan praktik menanam pohon, membersihkan sungai, membuat kompos, atau melakukan audit ekologis di sekolah dan rumah mereka. Evaluasi pembelajaran tidak lagi cukup menggunakan tes tertulis, tetapi harus dilengkapi dengan portofolio aksi ekologis, jurnal refleksi spiritual, dan penilaian sejawat tentang perilaku ramah lingkungan sehari-hari. Di era Society 5.0, rekonstruksi ini juga harus memanfaatkan teknologi digital secara cerdas, misalnya dengan mengembangkan aplikasi mobile learning yang mengintegrasikan ayat-ayat Al-Qur'an tentang alam dengan data real-time kondisi lingkungan di sekitar peserta didik, atau dengan menciptakan komunitas virtual berbasis ekoteologi yang memungkinkan pertukaran pengalaman dan kolaborasi aksi. Pada akhirnya, diskursus konseptual antara teori pembelajaran PAI dan ekoteologi bukanlah sekadar proyek intelektual yang elit dan abstrak, melainkan sebuah kebutuhan mendesak untuk menyelamatkan generasi mendatang dari krisis ekologis yang semakin akut. Dengan merekonstruksi pembelajaran PAI secara ekoteologis, pendidikan Islam akan kembali pada misi aslinya: rahmatan lil 'ālamīn—rahmat bagi seluruh alam semesta, bukan hanya bagi satu kelompok, satu spesies, atau satu generasi, tetapi bagi semua makhluk di masa kini dan masa yang akan datang.

Analisis Landasan Teologis PAI Berbasis Ekoteologi Era Society 5.0

Analisis terhadap landasan teologis Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi di era Society 5.0 harus dimulai dengan memahami bahwa era ini tidak hanya ditandai oleh integrasi antara dunia fisik dan digital melalui kecerdasan buatan, Internet of Things (IoT), dan big data, tetapi juga oleh krisis multidimensi yang mengancam keberlanjutan kehidupan, terutama krisis ekologis. Berikut bangunan konseptual hasil penelitian ini.

Gambar 1.2 Bangunan Konseptual Hasil Penelitian

Landasan teologis yang dimaksud merujuk pada fondasi normatif dari Al-Qur'an dan As-Sunnah yang menjadi sumber legitimasi bagi pengembangan pembelajaran PAI yang responsif terhadap tantangan lingkungan. Dalam analisis ini, setidaknya terdapat lima pilar teologis utama yang perlu digali dan ditafsirkan ulang secara kontekstual: tauhid (keesaan Tuhan yang menyatukan seluruh realitas), khalifah (amanah kepemimpinan manusia di bumi), mizan (keseimbangan alam sebagai sunatullah), mas'uliyah (tanggung jawab moral dan spiritual), serta akhirah (kesadaran bahwa perbuatan ekologis akan dipertanggungjawabkan di akhirat). Kelima pilar ini tidak berdiri sendiri, melainkan membentuk satu kesatuan sistem teologis yang koheren dan saling menguatkan. Di era Society 5.0, di mana teknologi mampu menciptakan efisiensi luar biasa namun juga berpotensi mempercepat eksploitasi alam, analisis terhadap landasan teologis PAI berbasis ekoteologi menjadi sangat krusial. Pertanyaan mendasarnya adalah: bagaimana kelima pilar teologis ini dapat diterjemahkan ke dalam praktik pembelajaran PAI yang tidak hanya adaptif

secara teknologi, tetapi juga transformatif secara ekologis, sehingga peserta didik tidak menjadi korban sekaligus pelaku krisis lingkungan akibat penggunaan teknologi yang tidak bertanggung jawab?

Pilar pertama yang paling fundamental dalam analisis landasan teologis PAI berbasis ekoteologi adalah tauhid, yaitu keyakinan bahwa tidak ada Tuhan selain Allah dan bahwa seluruh realitas langit, bumi, manusia, hewan, tumbuhan, bahkan partikel terkecil di alam semesta berasal dari dan kembali kepada-Nya. Dalam perspektif ekoteologi, tauhid menolak secara tegas pandangan dualistik dan reduksionis yang memisahkan alam dari Tuhan, serta pandangan antroposentris yang menempatkan manusia sebagai pusat semesta tanpa batasan moral. Sebaliknya, tauhid mengajarkan bahwa alam adalah *āyāt* Allah (tanda-tanda kebesaran Tuhan) yang memiliki nilai sakral intrinsik, bukan sekadar objek eksploitasi untuk memenuhi hasrat manusia. Di era Society 5.0, di mana teknologi cenderung mendorong gaya hidup konsumtif, individualistik, dan eksploitatif, internalisasi tauhid dalam pembelajaran PAI harus mampu membangun kesadaran kritis pada peserta didik bahwa setiap interaksi dengan alam bahkan yang dimediasi oleh teknologi digital adalah interaksi dengan ciptaan Tuhan yang memiliki hak untuk dihormati. Sebagai contoh, ketika seorang peserta didik menggunakan aplikasi e-commerce untuk membeli barang secara impulsif, ia harus dibimbing untuk bertanya: apakah proses produksi barang tersebut merusak hutan? apakah kemasannya mencemari laut? apakah ada unsur *isrāf* (pemborosan) yang dilarang Allah? Dengan demikian, tauhid tidak hanya menjadi keyakinan abstrak, tetapi menjadi filter etis yang membentuk perilaku konsumsi, produksi, dan interaksi digital yang ramah lingkungan. Analisis ini menunjukkan bahwa tanpa pemahaman tauhid yang mendalam dan terintegrasi dengan isu ekologi, pembelajaran PAI di era Society 5.0 akan kehilangan ruh transformatifnya dan sekadar menjadi ritual keagamaan yang tidak menyentuh problem riil kemanusiaan dan alam.

Dua pilar teologis berikutnya yang tidak dapat dipisahkan dalam analisis ini adalah konsep khalifah (pemimpin/pengelola bumi) dan mizan (keseimbangan alam). Secara eksplisit, Al-Qur'an surat Al-Baqarah ayat 30 menyatakan bahwa Allah mengangkat Adam sebagai khalifah di bumi, sementara surat Ar-Rahman ayat 7-9 menegaskan bahwa Allah meninggalkan langit dan menciptakan neraca (mizan) agar manusia tidak melampaui batas dalam menimbang dan berlaku adil. Analisis teologis menunjukkan bahwa status khalifah bukanlah lisensi untuk mendominasi dan mengeksploitasi alam, melainkan amanah berat yang pelaksanaannya harus senantiasa menjaga prinsip mizan. Dengan kata lain, kekuasaan manusia atas alam bersifat fiduciary (terpercaya), bukan proprietary (kepemilikan mutlak), sehingga eksploitasi yang merusak keseimbangan ekosistem merupakan pelanggaran teologis yang setara dengan kezaliman terhadap Tuhan dan ciptaan-Nya. Di era Society 5.0, analisis terhadap dua pilar ini menjadi sangat relevan karena teknologi memberikan kemampuan luar biasa kepada manusia untuk mengubah alam dalam skala yang belum pernah terjadi sebelumnya. Teknologi rekayasa genetika, penambangan data untuk eksplorasi sumber daya, serta sistem produksi otomatis berbasis AI semuanya memperkuat kapasitas manusia sebagai khalifah secara teknis, namun tanpa kesadaran mizan, justru memperparah ketidakseimbangan ekologis. Pembelajaran PAI berbasis ekoteologi harus melakukan analisis kritis terhadap setiap inovasi teknologi dengan

bertanya: apakah teknologi ini menjaga atau mengganggu mizan? apakah teknologi ini memperkuat amanah kekhalifahan atau justru mengkhianatinya? Sebagai contoh, penggunaan drone untuk memantau deforestasi ilegal adalah bentuk kekhalifahan yang bertanggung jawab, sementara penggunaan AI untuk mengoptimalkan eksploitasi minyak bumi tanpa memperhitungkan dampak karbon adalah bentuk pengingkaran terhadap mizan. Dengan analisis ini, landasan teologis PAI tidak lagi menjadi doktrin statis, tetapi menjadi instrumen evaluatif yang dinamis dan kritis terhadap perkembangan teknologi di era digital.

Dua pilar terakhir yang melengkapi analisis landasan teologis PAI berbasis ekoteologi adalah mas'uliyah (tanggung jawab individual dan kolektif) serta akhirah (kesadaran akan pertanggungjawaban akhirat). Dalam kerangka teologis Islam, setiap tindakan manusia, sekecil apa pun, akan dimintai pertanggungjawabannya di hadapan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an surat Az-Zalzalah ayat 7-8 bahwa barang siapa mengerjakan kebaikan sebesar zarrah (atom) ia akan melihatnya, dan barang siapa mengerjakan kejahatan sebesar zarrah ia juga akan melihatnya. Analisis ini menunjukkan bahwa tanggung jawab ekologis bukanlah sekadar masalah etika sosial yang opsional, melainkan masalah teologis yang mengikat secara absolut. Setiap sampah plastik yang dibuang sembarangan, setiap air yang terbuang percuma, setiap energi listrik yang dikonsumsi berlebihan, semuanya tercatat dan akan dihakimi di akhirat (Annas and Mas, 2022). Di era Society 5.0, di mana jejak digital dan jejak ekologis seseorang semakin sulit dilacak karena anonimitas dan kompleksitas rantai pasok global, kesadaran mas'uliyah dan akhirah menjadi penggerak etis internal yang tidak tergantikan oleh regulasi eksternal manapun. Seorang peserta didik yang telah menginternalisasi dua pilar ini akan mampu menahan diri untuk tidak melakukan greenwashing (pencitraan ramah lingkungan palsu), tidak membeli produk dari perusahaan yang merusak hutan, dan tidak menjadi influencer digital yang mempromosikan gaya hidup hedonis dan konsumtif (Kobandaha, 2017). Pembelajaran PAI berbasis ekoteologi harus mampu membangun kesadaran bahwa setiap like, share, dan comment di media sosial juga memiliki dampak ekologis tidak langsung, misalnya karena meningkatkan permintaan server yang mengonsumsi energi besar. Dengan analisis ini, landasan teologis PAI tidak hanya mengatur perilaku fisik (seperti tidak membuang sampah sembarangan), tetapi juga perilaku digital yang selama ini luput dari sorotan etika keagamaan konvensional. Inilah signifikansi analisis teologis di era Society 5.0: memperluas cakupan mas'uliyah hingga ke ranah virtual yang sangat menentukan arah peradaban manusia dan nasib alam semesta.

Setelah menganalisis kelima pilar teologis secara terpisah, tahap akhir dari analisis ini adalah menyintesisnya menjadi sebuah kerangka utuh yang dapat diimplementasikan dalam pembelajaran PAI di era Society 5.0. Sintesis ini menghasilkan kesimpulan bahwa landasan teologis PAI berbasis ekoteologi bukanlah sekadar kumpulan nilai abstrak, melainkan sebuah worldview yang holistik, integratif, dan aplikatif. Tauhid menyediakan fondasi ontologis bahwa alam sakral karena berasal dari Tuhan. Khalifah dan mizan secara bersama-sama memberikan mandat operasional sekaligus batasan etis bagi intervensi manusia terhadap alam. Sementara mas'uliyah dan akhirah memberikan motivasi transendental yang membuat kepatuhan terhadap etika ekologis tidak bergantung pada sanksi sosial atau insentif material, melainkan pada kesadaran akan pengawasan Tuhan dan

pertanggungjawaban abadi. Implikasi dari sintesis ini bagi pembelajaran PAI sangat luas dan mendalam. Pertama, tujuan pembelajaran PAI harus direformulasi dari sekadar pencapaian kompetensi ritual dan moral individual menjadi pencapaian eco-spiritual literacy, yaitu kemampuan membaca realitas ekologis sebagai teks ketuhanan sekaligus meresponsnya dengan tindakan transformatif. Kedua, materi pembelajaran PAI harus diperkaya dengan tema-tema seperti fikih bencana ekologis, etika digital ramah lingkungan, serta studi kasus tentang perusahaan dan teknologi yang memenuhi atau mengingkari prinsip mizan. Ketiga, metode pembelajaran harus mengadopsi pendekatan problem-based learning dan transdisciplinary yang melibatkan tidak hanya guru PAI tetapi juga ahli ekologi, aktivis lingkungan, dan komunitas lokal. Keempat, evaluasi pembelajaran harus mencakup asesmen terhadap perilaku ekologis harian peserta didik, baik di dunia nyata maupun di dunia digital. Akhirnya, analisis ini menegaskan bahwa landasan teologis PAI berbasis ekoteologi di era Society 5.0 bukanlah sebuah kemewahan intelektual, melainkan sebuah kebutuhan eksistensial. Tanpa transformasi teologis yang serius, pembelajaran PAI akan terus menjadi bagian dari masalah krisis ekologis—bukan solusinya. Dan tanpa integrasi dengan nilai-nilai ekoteologi, era Society 5.0 yang dijanjikan akan menjadi era disrupsi yang mempercepat kepunahan massal dan ketidakseimbangan planet, meninggalkan generasi mendatang dalam bumi yang rusak dan jiwa yang kosong dari kesadaran spiritual akan keindahan dan kesucian alam sebagai ciptaan Tuhan.

KESIMPILAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa landasan teologis pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis ekoteologi di era Society 5.0 bersumber pada lima pilar utama yang saling terintegrasi, yaitu tauhid, khalifah, mizan, mas'uliyah, dan akhirah. Tauhid menjadi fondasi ontologis yang menyatukan realitas spiritual dan material, sehingga alam dipandang sebagai ayat-ayat Allah yang sakral, bukan objek eksploitasi. Konsep khalifah memberikan mandat kepada manusia sebagai pengelola bumi, sementara konsep mizan berfungsi sebagai batasan etis untuk menjaga keseimbangan ekosistem. Kedua pilar ini bersifat komplementer: kekhalifahan tanpa mizan akan melahirkan kesewenang-wenangan, sedangkan mizan tanpa kekhalifahan akan kehilangan agensi transformatif. Adapun mas'uliyah dan akhirah menjadi penggerak internal yang membuat tanggung jawab ekologis tidak bergantung pada sanksi sosial, melainkan pada kesadaran akan pengawasan Tuhan dan pertanggungjawaban abadi. Di era Society 5.0 yang sarat dengan disrupsi teknologi, kelima pilar teologis ini harus diterjemahkan ke dalam tujuan, materi, metode, dan evaluasi pembelajaran PAI secara konkret. Tanpa landasan teologis yang kokoh, pembelajaran PAI berisiko terjebak pada ritualisme sempit dan tidak mampu merespons krisis ekologis. Sebaliknya, dengan ekoteologi sebagai paradigma, PAI dapat menjadi kekuatan transformatif yang melahirkan generasi Muslim yang cerdas secara spiritual, bertanggung jawab secara ekologis, dan adaptif terhadap teknologi demi terwujudnya rahmatan lil 'alamin.

DAFTAR PUSTAKA

Adrian, T. And Kristianto, A. (2025) 'Integrasi Memayu Hayuning Bawana Dan Spiritualitas Trinitas Kosmis: Suatu Model Ekoteologi Kontekstual Bagi Pendidikan Agama

- Kristen', *DOREA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani*, 3(2), Pp. 168–182.
- Albina, M. And Maulida, S.A. (2025) 'Amanah Ketuhanan Dan Kemanusiaan Dalam Nilai-Nilai Islam', *Scholars: Jurnal Sosial Humaniora Dan Pendidikan*, 3(1), Pp. 28–41.
- Annas, A.N. And Mas, S.R. (2022) *Transformasi Pendidikan Karakter Pada Sekolah Boarding Di Era Disruptif*. Penerbit NEM.
- Bhima, D. (2024) 'Landasan Filosofis-Teologis Dalam Pengembangan Kurikulum PAI Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Dan Budi Pekerti Tingkat Sekolah Dasar', *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(2), Pp. 274–290.
- Fattah, M. And Handayani, H. (2025) 'Pentingnya Motivasi Belajar Dalam Islam (Studi Analisis Hadith-Hadith Pendidikan Nabi Muhammad SAW)', *INOMATEC: Jurnal Inovasi Dan Kajian Multidisipliner Kontemporer*, 1(02), Pp. 602–610.
- Hanifiyah, F. (2008) 'Konsep Ta'dib Dalam Pemikiran Syed Muhammad Naquib Al-Attas'. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.
- Hasan, H.M. And Amaluddin, A. (2025) 'Revitalisasi Pendidikan Agama Islam Dalam Menjawab Tantangan Era Society 5.0', *Journal Of Humanities, Social Sciences, And Education*, 1(1), Pp. 68–78.
- Kobandaha, F. (2017) 'Pendidikan Inspiratif (Menjadikan Iklim Pembelajaran Bermakna)', *Tadbir: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 5(2), Pp. 118–123.
- Magfirah, N. And Hermina, D. (2025) 'EPISTEMOLOGI INTEGRATIF DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM: SINERGI ANTARA WAHYU, AKAL, DAN PENGALAMAN', *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 4(6), Pp. 2804–2819.
- Mannuhung, S. Et Al. (2026) 'INTERNALISASI EKOTEKOLOGI SEBAGAI RESILIENSI SPIRITUAL: MODEL PEMBELAJARAN PAI YANG RESPONSIF BENCANA DI PESANTREN WAHDAH ISLAMIYAH KOTA PALOPO', *Jurnal Andi Djemma| Jurnal Pendidikan*, 9(1), Pp. 67–78.
- Maula, N.A. And Muhammad, M. (2025) 'Tanggung Jawab Ekologi Perspektif Al-Qur'an: Analisis Mantūq Dan Mafhūm Atas QS. Al-A'rāf [7]: 56', *Prosiding Nasional Pascasarjana IAIN Kediri*, 8, Pp. 153–171.
- Rahmat, M.P.I. (2017) *Pendidikan Agama Islam Multidisipliner Telaah Teori Dan Praktik Pengembangan PAI Di Sekolah Dan Perguruan Tinggi*. Lkis.
- Ridwanuddin, P. (2017) 'Ekoteologi Dalam Pemikiran Badiuzzaman Said Nursi', *LENTERA: Jurnal Ilmu Dakwah Dan Komunikasi*, 1(01).
- Riyadi, E.S. (2019) 'Konsep Pendidikan Islam Dalam Mengembangkan Fitrah Beragama Manusia'. UIN Raden Intan Lampung.
- Rizqi, D.I. Et Al. (2025) 'NILAI-NILAI PENDIDIKAN AKIDAH DALAM QS. AL-AN'AM [6]: 102–103 DAN RELEVANSINYA TERHADAP PEMBELAJARAN PAI DI SMP: Abstrak, Pendahuluan, Metode Penelitian, Hasil Pembahasan, Kesimpulan, Daftar Pustaka', *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), Pp. 324–336.
- Suseno, S. And Ritonga, S. (2025) 'Desain Media Pembelajaran Dalam Pendidikan Agama Islam (PAI)', *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(2), Pp. 562–577.
- Tanjung, Z.S.Y., Hanafiah, M.A. And Fadhilah, M.N. (2025) 'Konsep Fitrah Dalam Perspektif Islam Dan Komparasinya Dengan Konsep Tabula Rasa', *AUD Cendekia: Journal Of*

- Islamic Early Childhood Education*, 5(3), Pp. 205–221.
- Teknowijoyo, F. And Marpelina, L. (2022) 'Relevansi Industri 4.0 Dan Society 5.0 Terhadap Pendidikan Di Indonesia', *Educatio*, 16(2), Pp. 173–184.
- Zulfa, A.Z., Romansyah, N. And Wulandari, T. (2025) 'Refleksi Konsep Pendidikan Islam Dalam Filsafat Pendidikan: Sebuah Analisis Ontologis, Epistemologis, Dan Aksiologis', *Pandai: Jurnal Pendidikan*, 1(1), Pp. 1–9.